



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

MEWASPADAI PENYEBARAN MERS-COV BAGI JEMAAH HAJI

Dinar Wahyuni

Analisis Legislatif Ahli Madya
dinar.wahyuni@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Sejak pertama kali muncul pada April 2012 hingga 5 Mei 2025, otoritas kesehatan di seluruh dunia telah melaporkan 2.629 kasus *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dengan 955 pasien meninggal. Dari kasus tersebut, 80 persen terjadi di Arab Saudi. Sebagian besar infeksi terjadi akibat kontak langsung dan tidak langsung dengan unta dromedaris. Sementara kasus yang teridentifikasi di luar Timur Tengah umumnya terjadi pada individu yang terinfeksi di Timur Tengah, kemudian melakukan perjalanan ke luar wilayah.

MERS disebabkan oleh *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) yang tergolong sebagai virus zoonosis, yaitu virus yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut unta dromedaris sebagai reservoir utama dan sumber penularan kepada manusia. Penularan MERS-CoV dapat terjadi melalui kontak langsung dengan unta yang terinfeksi, mengonsumsi produk hewani (daging atau susu unta) yang tidak dimasak (dipasteurisasi), atau kontak dekat dengan pasien terinfeksi, terutama di fasilitas kesehatan.

Adapun masa inkubasi (waktu antara saat seseorang terinfeksi hingga timbul gejala) MERS biasanya sekitar 5 atau 6 hari, namun dapat pula berkisar antara 2 sampai 14 hari. Penyakit ini dapat tidak bergejala (asimtomatik) dan dapat juga bergejala berupa gangguan pernapasan ringan, akut hingga kematian. Namun, sebagian besar kasus MERS mengalami sindrom saluran pernapasan akut dengan gejala awal yang paling sering ditemukan berupa demam, batuk, dan sesak napas. Beberapa kasus juga mengalami gejala gastrointestinal, seperti diare, mual atau muntah.

Seseorang yang memiliki indikasi terinfeksi MERS-CoV akan masuk ke ruang perawatan isolasi selama munculnya gejala hingga 24 jam setelah gejala hilang. Belum ada vaksin yang spesifik bagi pasien MERS. Pada umumnya, pasien hanya mendapatkan pengobatan simptomatik berdasarkan gejala yang dialami pasien. Sementara pada kasus yang parah, pengobatan juga termasuk untuk pemulihan fungsi organ vital.

Mengingat potensi penyebaran MERS-CoV, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengimbau kepada calon jemaah haji Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan selama menunaikan ibadah haji. MERS menjadi perhatian khusus bagi jemaah haji karena tingginya mobilitas dan kepadatan jemaah dari berbagai negara akan berpotensi mempercepat penularan virus. MERS-CoV juga lebih rentan menginfeksi kelompok lanjut usia; orang dengan kondisi kesehatan, seperti diabetes, paru kronis, ginjal atau kanker; dan orang dengan sistem kekebalan tubuh lemah.

Selama penyelenggaraan ibadah haji 2025, Kemenkes Arab Saudi telah melaporkan sembilan kasus terkonfirmasi positif MERS-CoV yang terdeteksi antara 1 Maret hingga 21 April 2025. Delapan kasus ditemukan di Riyadh dan satu di Hail. Dari kasus tersebut, tujuh di antaranya terjadi akibat penularan dalam fasilitas layanan kesehatan di Riyadh, termasuk enam petugas medis tertular dari satu pasien yang terinfeksi.

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir jumlah kasus menurun, MERS-CoV belum sepenuhnya hilang. WHO terus memantau kasus MERS dan menyarankan agar masyarakat tetap waspada, terutama saat musim haji. Pencegahan adalah kunci utama untuk mengurangi risiko penyebaran MERS-CoV. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama calon jemaah haji, untuk memahami cara pencegahan infeksi virus, seperti menjaga kesehatan dengan istirahat cukup dan mengonsumsi makanan bergizi; menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, rajin mencuci tangan, dan menjaga kebersihan diri) selama melaksanakan ibadah haji; menghindari kontak langsung dengan unta termasuk foto bersama dan minum susu unta; serta melakukan konsultasi dengan petugas kesehatan apabila mempunyai masalah kesehatan. Selain itu, kerjasama internasional juga diperlukan untuk meminimalisasi penyebaran MERS-CoV, terutama pada musim haji.

Atensi DPR

Komisi IX DPR RI, yang membidangi sektor kesehatan, memiliki peran krusial dalam mendukung upaya pencegahan penyebaran MERS-CoV bagi calon jemaah haji. Langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

- Mendorong penguatan kolaborasi lintas sektor untuk mengedukasi para calon jemaah haji sebagai bagian dari strategi deteksi dini infeksi MERS-CoV.
- Mendorong Kemenkes untuk berkoordinasi secara intensif dengan Pemerintah Arab Saudi, dimulai sejak tahap praembarkasi hingga kepulangan jemaah haji.
- Mengimbau pemerintah agar memastikan fasilitas kesehatan seperti Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) siaga penuh dalam menyediakan layanan medis bagi jemaah haji untuk menghadapi kasus MERS.
- Memastikan alokasi anggaran untuk peningkatan kapasitas fasilitas kesehatan dalam rangka menghadapi kasus MERS.
- Mendorong pemerintah untuk melakukan pemantauan kepulangan jemaah haji secara berkelanjutan. Koordinasi pemantauan ini dilakukan oleh petugas karantina kesehatan dengan dinas kesehatan di daerah asal jemaah haji.

Sumber

antara.com, 16 Mei 2024;
detik.com, 17 Mei 2025;
ecdc.europa.eu, 5 Mei 2025;
kemkes.go.id, 15 dan 16 Mei 2025; dan
tempo.co, 11 Mei 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Uly Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasetiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikhah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



*Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making*